

Reni Rahmawati-
172020100034-ARTIKEL.docx
by

Submission date: 13-Sep-2022 05:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1898745449

File name: Reni Rahmawati-172020100034-ARTIKEL.docx (692.88K)

Word count: 8682

Character count: 54815



EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI SMK NEGERI 01 BUDURAN SIDOARJO

¹⁾ Reni Rahmawati, ²⁾ Isnaini Rodiyah

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ¹⁾

²⁾

Abstract : *This study aims to analyze and describe the effectiveness of the Dual System Education Program effectiveness at SMK Negeri 01 Buduran, to analyze and describe the factors that become obstacles in implementing the effectiveness of the Dual Education Program at SMK Negeri 01 Buduran. This research method uses descriptive qualitative. This research was conducted at SMK Negeri 01 Buduran which is located at Jl. Jenggolo No.1B, Bedrek, Siwalanpanji, Kec. Buduran, Sidoarjo Regency, East Java 61252. Data collection was carried out by in-depth interviews, observation and review of relevant literature. The technique of determining the informants used purposive sampling. The informants in this study were the school itself, in other words the Principal of SMK Negeri 01 Buduran and the accompanying teacher of the PSG Program who were the main informants as the main person in charge of the Dual System Education Program at SMK Negeri 01 Buduran. The analysis technique in this study is a qualitative analysis type, referring to the theory of Miles and Huberman. The results show that the effectiveness of the Dual System Education Program at SMK Negeri 01 Buduran includes achieving the goals or results of the Dual System Education Program at SMK Negeri 01 Buduran is still not optimal because it is fluctuating when viewed from the absorption rate of graduation in DUDI. Obstacles in implementing the effectiveness of the Dual System Education Program at SMK Negeri 01 Buduran the limitations of finding a representative DUDI, not all DUDI provide jobs/training to PSG students according to the competencies expected by the school and the character of students who are different from one another also plays a role in determining student ethics on the implementation of PSG.*

Keywords: *Dual System Education Program*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan efektivitas Program Pendidikan Ganda di SMK Negeri 01 Buduran. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 01 Buduran yang beralamatkan di Jl. Jenggolo No.1B, Bedrek, Siwalanpanji, Kec. Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61252. pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi dan kajian literatur yang relevan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Adapun informan pada penelitian ini yaitu para pihak sekolah itu sendiri, dengan kata lain Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran dan Guru pendamping Program PSG yang sebagai informan utama selaku penanggung jawab utama mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah tipe analisis kualitatif Mengacu pada teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran meliputi Pencapaian tujuan atau hasil dari Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran masih belum optimal karena bersifat fluktuatif jika dilihat dari tingkat penyerapan ketulusan di DUDI, Faktor yang menjadi kendala Dalam pelaksanaan efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran keterbatasan mencari DUDI yang representatif, tidak semua DUDI memberikan pekerjaan/pelatihan kepada siswa PSG sesuai kompetensi yang sekolah harapkan dan karakter siswa yang berbeda satu dengan yang lain juga turut berperan dalam penentuan etika siswa pada pelaksanaan PSG*

Kata Kunci : *Program Pendidikan Sistem Ganda*

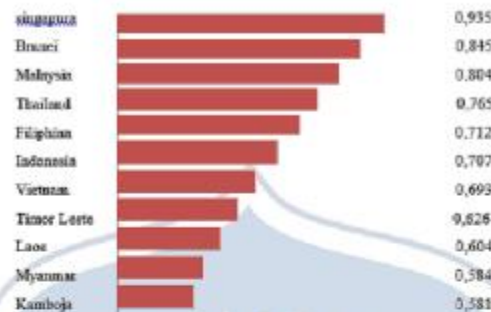
I. PENDAHULUAN

Pada periode kedua pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) akan memprioritaskan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagaimana disampaikan Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan, bahwa pembangunan SDM akan menjadi kunci Indonesia dalam persaingan global. Hal ini sangat berdasar mengingat betapa sulitnya negara kita untuk mengejar ketertinggalan dan menyejajarkan diri dengan Negara-negara maju, padahal sumber daya manusia sebagai faktor pertama dan utama dalam pembangunan dan pencapaian tujuan suatu bangsa. Banyak Negara dengan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki yang justru mampu menjelma menjadi Negara maju. Oleh karena itu keberhasilan dan kegagalan suatu bangsa tergantung keberhasilan dalam mengelola sumber daya manusianya.

Menurut (IPM) Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* Indonesia masuk dalam kategori pembangunan tinggi. *United nations Development Programme* (UNDP) memberikan skor 0,707, sehingga IPM Indonesia berada di peringkat 6 di Asia Tenggara. Data tersebut dapat dilihat dari gambar diagram di bawah

ini:

Gambar 1. Diagram Pembangunan Pendidikan Berdasarkan Negara



Sumber : United Nations Development Programme (UNDP), 9 Desember 2019.

Dilihat dari gambar 1, dapat dijelaskan bahwa posisi Indonesia dalam pembangunan pendidikan Indonesia menduduki urutan ke 6 di Asia Tenggara. (IPM) Indeks Pembangunan Manusia naik 34,6% menjadi 0,707 dibanding tahun 1990 yang hanya 0,525. Hal ini terjadi karena tiga indikator mengalami peningkatan seperti pendidikan, fasilitas kesehatan dan ekonomi.

Tentunya hasil dari data di atas belum dikatakan baik karena masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat tingkat pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pemerataan pendidikan yang lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa. Terbatasnya dana pendidikan meskipun disebutkan dalam undang-undang bahwa 20% hasil Negara digunakan untuk pendidikan, kualitas pengajar, dan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tentunya hal-hal yang disebutkan ini menjadi kontradiksi akan pembangunan pendidikan yang diharapkan Indonesia dan menjadi pekerjaan rumah bagi Negara dalam memperbaiki sistem pendidikan menuju arah pembangunan dan kesejahteraan bangsa.

Menurut kepala perwakilan UNDP Indonesia *Christophe Bahuet*, masuknya Indonesia pada pembangunan pendidikan dalam peringkat tersebut dikarenakan komitmen nasional yang kuat untuk pembangunan manusia dari segi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan rakyat. Sedangkan menurut data dari *Human Capital Index* yang menjelaskan Parameter untuk mengukur sejauh mana organisasi menggunakan, menempatkan, dan mengembangkan kemampuan individu untuk berkinerja dan membuat nilai tambah pada organisasi melalui kompetensi, ekspertis, dan pengersuannya. Negara Indonesia berada tingkat LMI (*low middle income*) yang artinya sumber daya manusia negara Indonesia berada pada tingkat menengah ke bawah.

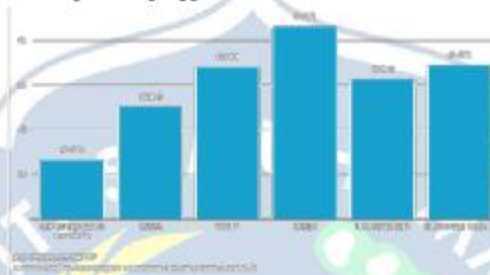
Berdasarkan data *The Human Capital Index And its Components* menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki pendapatan dengan grup LMI (*Lower Middle Income*). Dengan pendapatan Indonesia yang menengah ke bawah ini maka negara Indonesia berada diperingkat ke 87 ⁶ 157 negara. Sehingga dari pendapatan LMI itu dapat dilihat bahwasanya Indonesia tertinggal jauh karena **kuualitas SDM yang rendah telah menjadi penyebab utama Indonesia sulit menjadi Negara maju.**

Indikator lain yang menunjukkan tendahnya kualitas SDM Negara kita bisa dilihat dari jumlah tenaga kerja yang sebagian besar merupakan tenaga kerja tidak terdidik (*unskilled labor*). Dengan pendidikan formal hanya SD, SMP, dan tidak lulus SMA, maka tenaga kerja kita didominasi oleh tenaga kerja kasar. Begitupun tenaga kerja yang dikirim ke luar Negeri, kebanyakan bekerja sebagai buruh atau karyawan biasa. Indonesia termasuk salah satu pemasok terbesar pekerja rumah tangga di luar negeri. Selain itu, profesi mereka juga rentan terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh pengguna jasa mereka. Idealnya Indonesia harus mampu menciptakan tenaga-tenaga kerja terdidik dan minimal terlatih, sehingga tenaga kerja kita unggul di kaneah persaingan global. Seharusnya kita mampu mengeskpor tenaga kerja seperti dokter, insiyur, dan tenaga kerja terdidik lainnya.

Melirik program pemerintah wajib belajar 12 tahun gratis dalam mewujudkan "Indonesia Pintar" yang sudah di laksanakan pada bulan juni Tahun 2015 sesuai dengan kebijakan Permen Dikbud No 19 tahun 2016 Pasal 2 huruf a usia wajib belajar yang berbunyi: 6 (enam) tahun sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun atau tamat satuan pendidikan menengah sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun. Pencanangan pogram wajar (wajib belajar) 12 tahun tersebut dalam pelaksanaannya mempunyai 2 konsekuensi. Dari sisi pendidikan semua anak bangsa akan wajib bersekolah sampai batas yang ditentukan oleh pemerintah. Sementara pemerintah diwajibkan untuk mengeluarkan semua biaya dan wajib menyediakan semua fasilitas penunjang dalam rangka mewujudkan wajib belajar 12 tahun gratis.

Sekarang ini, sistem pendidikan di Indonesia diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum jenis pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini (TK), dasar (SD), menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMK/SMA). Pendidikan kejuruan di bangun dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif dan berkompentensi sejak dini. Sehingga peserta didik lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah siap bekerja sesuai bidangnya. Dengan tujuan tersebut kebanyakan saat ini banyak siswa yang lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan menengah di SMK agar ketika lulus mereka langsung bisa mendapatkan pekerjaan. Namun pada kenyataan banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) justru menjadi bagian dari pengangguran terbuka, sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut :

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2019)

Dari data BPS di atas penyumbang terbesar pengangguran di Indonesia adalah dari SMK hal ini sangat mengejutkan karena lulusan SMK disiapkan untuk siap kerja dan disiapkan untuk terjun langsung di dunia usaha dan dunia industri. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) [1] mengatakan, untuk menekan angka pengangguran di tanah air khususnya pada lulusan SMK sehingga dapat mempersiapkan strategi. Salah satunya yakni kebijakan "Revitalisasi SMK". Kebijakan Revitalisasi SMK merupakan salah satu upaya pemerintah di dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumberdaya manusia Indonesia. Kebijakan Revitalisasi SMK ini berisi tentang perombakan sistem pendidikan dan pelatihan dari hulu sampai hilir dan tertulis pada Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016.

Dari strategi yang dijelaskan menjadi alasan agar SMK mewajibkan bagi siswanya untuk melakukan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) selama beberapa bulan dan penting untuk dilakukan. Sesuai dengan kebijakan terkait sistem ganda pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 323/U/1997 yang menjelaskan tentang keterkaitan antara dunia pendidikan dengan dunia industri (*link and match*). PSG (Pendidikan Sistem Ganda) sendiri merupakan sebuah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha dan dunia industri yang relevan dengan kompetensi keahlian siswa sesuai bidangnya. Dimana melalui PSG ini dapat mempelajari bidang keterampilan.

Ada tiga poin penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pendidikan sistem ganda ini, pertama pelaku harus profesional, baik pelaku industri ataupun pelaku pendidikan. Kedua kurikulum harus diselaraskan dengan kebutuhan industri, dan ketiga harus ada hubungan dan wadah dimana kedua pihak, yaitu dunia pendidikan dan DUDI bisa bertemu, dalam hal ini Jawa Timur sudah dibentuk POKMI atau Kelompok Mitra yang selalu bertemu untuk menyelenggarakan Kerjasama dunia industri dengan pendidikan. Siswa-siswi mendapatkan bekal dari pembimbing di sekolah untuk memiliki ilmu-ilmu dasar yang akan diterapkan dalam dunia usaha atau dunia industri. Dalam hal ini Ketua BKSP Jawa Timur Andik Dwi Putranto mengenai pendidikan sistem ganda disekolah, Andik mengatakan BKSP Jatim akan kian gencar melakukan sosialisasi kepada pelaku DUDI atas pentingnya penerapan pendidikan sistem ganda di SMK, melalui langkah ini, BKSP Jatim berharap kesadaran DUDI atas pentingnya campur tangan mereka terhadap keberhasilan pendidikan sistem ganda disekolah kejuruan. Andik Dwi Putranto selaku ketua BKSP berharap akan ada banyak pelaku DUDI yang ikut berperan aktif dalam sistem pendidikan di SMK, karena yang akan merasakan manfaatnya juga pelaku usaha dan industri itu sendiri.

Pendidikan sistem ganda ini dilaksanakan pada tingkat SMK di seluruh kabupaten salah satunya adalah SMK di Kabupaten Sidoarjo. SMK di Sidoarjo melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda. Tujuan PSG (Pendidikan Sistem Ganda) adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional
2. Mempekokoh link and match antara sekolah dengan dunia kerja
3. Meningkatkan efesiersi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional

4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengakuan kerja sebagai bagian dari proses pendidikan
5. Mempersiapkan tamatan SMK agar memiliki dan mampu berkomperatif dan mengembangkan diri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik [2]

Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur tertentu, bagi siswa yang bertujuan untuk magang di suatu tempat kerja, baik dunia usaha maupun dunia industri setidaknya sudah memiliki kemampuan dasar sesuai bidang yang digelutinya. Sehingga dapat langsung mempraktikkan teori yang didapatkan dari pembelajaran di sekolah kejuruan. Dalam pelaksanaan Pendidikan sistem ganda sendiri salah satunya dilakukan di SMK 01 Buduran Sidoarjo dengan prosedur tertentu, bagi siswa yang bertujuan untuk magang di suatu tempat kerja, baik dunia usaha maupun dunia industri setidaknya sudah memiliki kemampuan dasar sesuai bidang yang digelutinya. Namun pada kenyataannya peserta didik SMK Buduran belum sesuai harapan, hal ini dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Data Keterserapan Tamatan SMK Negeri 01 Buduran Sidoarjo Tahun 2018/2020

Tahun	Jumlah Lulusan (org)	Penyerapan Kelulusan Tamatan SMK									
		Terserap di DU/DI		Belum Bekerja		Wirasaha		Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
2018	421	320	76	8	1,9	54	12,8	39	9,26	421	100
2019	411	317	77,1	17	4,1	41	9,9	36	8,75	411	100
2020	367	188	51,2	55	15	42	11,4	82	22,3	367	100

Sumber: Sidoarjo, 11 September 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah lulusan SMK 01 Buduran yang belum bekerja tahun 2020 hanya 55 orang. Jumlah ini adalah jumlah yang sedikit dibanding dengan jumlah lulusan yang terserap di DU/DI, Wirasaha dan melanjutkan perguruan tinggi, namun terdapat kenaikan persentase yang belum bekerja mulai dari tahun 2018 sampai 2020.

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam dan mengangkat studi kasus permasalahan yang muncul yaitu rendahnya daya serap karena beberapa lulusan SMK N 01 Buduran pada tahun 2018 lulusan yang belum bekerja sebanyak 8 orang dengan persentase 1,9%, 2019 lulusan yang belum bekerja sebanyak 17 orang dengan persentase 4,13% dan tahun 2020 lulusan yang belum bekerja sebanyak 55 orang dengan persentase 15%, selain itu bagaimana kualitas lulusan SMK N 01 Buduran dalam peningkatan mutu pendidikan. Fokus penelitian ini lebih pada daya serap lulusan yang dapat dilihat dari faktor kualitas lulusan SMK N 01 Buduran, yang dapat dilihat dari efektivitas program pendidikan sistem ganda (PSG).

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa program sistem ganda yang dilakukan di SMK N 01 Buduran belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, untuk itu penelitian ini akan mengangkat tema tentang efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran dapat tercapai dengan baik. Dan juga untuk mengetahui sejauh mana proses dan tingkat penyerapan lulusan di dunia usaha dan dunia industri melalui program pendidikan sistem ganda yang ada di SMKN 01 Buduran dan bagaimanakah dukungan dari sumber daya dan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan Sistem ganda dalam meningkatkan daya serap lulusan kejuruan SMKN 01 Buduran.

II. METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang dilaksanakan untuk mencari tahu nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih dari satu variabel independen tanpa adanya sebuah perbandingan, ataupun mengkaitkan dengan variabel yang lain. Dipilihnya jenis deskriptif ini sebab lebih memberi paparan yang jelas tentang suatu permasalahan yang sedang diteliti, [3].

B. Fokus Penelitian

Terdapat 3 variabel yang mempengaruhi efektivitas kebijakan publik yang meliputi Pencapaian tujuan program, Efisiensi, dan Kepuasan kelompok sasaran. Adapun indikator yang diteliti sebagai berikut [4]:

- a) Efektivitas Kebijakan Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran
- b) Pencapaian tujuan program,

- e) Efisiensi,
- d) Kepuasan kelompok sasaran ¹
- e) Faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian berlangsung atau dilakukan serta untuk mendapatkan sumber informasi ataupun data yang dicari berkenaan dengan rumusan masalah. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 01 Buduran yang beralamatkan di Jl. Jenggolo No.1B, Bedrek, Siwalanpanji, Kec. Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61252. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMK Negeri 01 Buduran yaitu terkait adanya indikasi masalah yang ditemui yaitu karena ada permasalahan yang sering muncul yaitu rendahnya daya serap karena banyaknya lulusan SMK N 01 Buduran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan lulusan yang belum bekerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait efektivitas Program Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan hal yang penting, karena menentukan informan yang tepat dapat menghasilkan data yang optimal. Dalam penelitian ini untuk menentukan informan digunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan penilaian yang paling mengetahui informasi-informasi dalam permasalahan penelitian. Pada syarat sampling yang penting ialah bagaimana penentuan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Dalam menentukan sampel, *key informan* atau situasi sosial dengan sengaja atau bertujuan lebih tepat dilakukan, yaitu melalui *purposive sampling*. Dalam Penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Sebab peneliti mengambil sampel yang dianggap paling memahami permasalahan yang dijadikan penelitian oleh peneliti.

Sehingga jumlah informan yang akan diteliti tergantung pada seberapa banyak informasi yang diperlukan oleh peneliti. Yang akan menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah para pihak sekolah itu sendiri, dengan kata lain Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran dan Guru pendamping Program PSG yang sebagai informan utama selaku penanggung jawab utama mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran. Informan-informan terkait sebagai pendukung dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 2 Sumber informan

No	Nama	Jabatan	keterangan
1	Dra. Agustina, M.Pd	Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran.	Key informan
2	Abdullah Muttaqin, SE	Guru pendamping Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran	Informan
3	Ratna dan Eka	Siswi SMK Negeri 01 Buduran	Informan

Sumber : Hasil olah penulis (2022)

E. Jenis Dan Sumber Data ²

Pada penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, [6]. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara dan pengamatan langsung (observasi) dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yakni:

a. Data primer

Data primer ialah informasi yang didapatkan dari sumber-sumber primer, yaitu informasi yang didapat dari tangan pertama atau narasumber atau informan, [7] Pada penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran dan Guru pendamping Program PSG dan siswa

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi pihak ketiga. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data pribadi dan dokumen-dokumen dari lokasi yang diteliti yang meliputi, catatan lapangan hasil observasi Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran dan beberapa sumber referensi lainnya

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses data primer untuk keperluan pada sebuah penelitian. Pengumpulan data ialah tahapan yang penting dalam metode ilmiah sebab data yang terkumpul haruslah data yang valid. Data yang terkumpul valid maupun tidak dilakukan melalui sejumlah metode untuk membantu pengumpulan data yang lengkap sehingga pada landasan teori didukung dengan terkumpulnya data yang didapatkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. **3** wawancara

Wawancara ialah cara mengumpulkan data dengan proses tanya-jawab antara informan dan Penulis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran. Wawancara atau interview adalah percakapan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Wawancara bertujuan untuk:

1. Mendapatkan data di tangan pertama (primer)
2. Pelengkap teknik pengumpulan lainnya
3. Menguji hasil pengumpulan data lainnya

Salah satu pengumpulan data kualitatif ialah wawancara. Sarana pada proses ini, adalah acuan untuk wawancara. Apabila angket bertujuan untuk mencapai responden yang cukup banyak, terkadang dilaksanakan wawancara yang jumlahnya tidak begitu namun terjadi kontak langsung antara Penulis dengan narasumber dengan berulang-ulang menyesuaikan kebutuhan Penulis. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan bukan bertujuan untuk merubah atau mempengaruhi responden untuk merubah pendapatnya. Data penelitian ini berupa wawancara yang dilakukan kepada para informan meliputi Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran dan Guru pendamping Program PSG dan siswa

b. Pengamatan Lapangan (Observasi Lapangan)

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan Penulis, data yang dihasilkan Penulis ialah dari yang dilihat atau disaksikan, responden yang melakukan aktivitas ataupun mendengar yang dikatakan oleh responden. Observasi atau pengamatan ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sehari-hari dengan panca indra mata dan panca indra lainnya sebagai alat bantu panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya, semisal telinga, penciuman, mulut dan kulit. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati seberapa baik efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran. Tahapan dari observasi pada penelitian ini yaitu :

1. Menentukan jumlah observer apabila akan digunakan observasi dengan observer lebih dari 1.
2. Membuat format pencatatan, dimana dalam pembuatannya dapat menggunakan salah satu metode penggabungan beberapa metode, atau modifikasi beberapa teknik pencatatan
3. Mengestimasi reliabilitas dan validitas observasi.
4. Menginterpretasikan hasil observasi dan menyusun laporan observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang disediakan oleh Penulis berupa benda-benda tertulis seperti foto, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Penulis menggunakan dokumentasi sebab dapat membantu menunjang data penelitian terkait efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe analisis kualitatif. Dalam analisis kualitatif, data yang ada tidak berbentuk rangkaian angka melainkan berbentuk kata-kata [8]. Data tersebut terdiri dari bermacam-macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman), namun dalam menganalisis kualitatif yang digunakan ialah kata-kata, yang tersusun kedalam tulisan dengan pemahaman yang luas. Dalam menganalisis data di lapangan ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan data

Diawali dengan mencari data dari beberapa sumber melalui wawancara, pengamatan atau observasi, lalu dituangkan dalam tulisan berupa catatan lapangan serta mencari dokumentasi berupa dokumen yang sifatnya resmi, dokumen pribadi maupun gambar, foto atau lain sebagainya, gambar, foto dan sebagainya. Data yang diperoleh ketika penelitian berupa hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dikumpulkan kemudian dianalisis

2. Reduksi data

Data yang sudah didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga diperlukan mencatat dengan tepat dan teliti. Banyaknya data yang didapatkan, maka dari itu diperlukan untuk melakukan reduksi data. Reduksi data artinya merangkum semua data yang diperoleh, hal yang pokok dipilih ataupun penting untuk difokuskan, pola maupun temanya dicari. Sehingga data yang sudah tereduksi mampu memberikan paparan yang lebih jelas.

3. Penyajian data

Merupakan kumpulan dari susunan informasi yang disusun yang mampu menarik sebuah kesimpulan serta tindakan yang akan diambil. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk suatu uraian singkat, bagan, dan lain-lain. Dengan menyajikan data dapat mempermudah dalam memahami apa yang sedang terjadi.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada langkah ini kesimpulan awal yang dikemukakan dalam sebuah penarikan kesimpulan ini sifatnya masih sementara, dapat berubah apabila bukti yang dianggap kuat tidak diketemukan. Namun jika kesimpulan pada langkah awal dinyatakan terdapat bukti valid yang mendukung dan terbilang konsisten pada saat Penulis di lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut sifatnya kredibel.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Efektivitas Kebijakan Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran

Efektivitas tersebut juga dilihat dari indikator hasil yang dapat diambil dari Teori Nakamura sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan atau Hasil

Pencapaian tujuan atau hasil merupakan suatu yang mutlak bagi keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan. Meskipun kebijakan telah dirumuskan dengan baik oleh orang-orang yang ahli di bidangnya dan juga telah diimplementasikan, namun tanpa hasil seperti yang diharapkan, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut tidak berhasil atau gagal. Hal ini karena pada prinsipnya suatu kebijakan atau suatu program dibuat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Perencanaan yang matang dengan menetapkan sebuah tujuan yang akan dicapai melalui suatu program merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menentukan efisiensi dan efektifitas program dan SDM dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pendidikan, pencapaian tujuan dan hasil dimulai dari perencanaan yaitu proses penataan ketenagaan, material serta prosedur yang merupakan beberapa unsur sistem pendidikan dalam suatu rencana khusus. Perencanaan Program Pendidikan Sistem Ganda sebagai suatu proses kerjasama, tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan Program Pendidikan Sistem Ganda yang sudah diterapkan. Tujuan pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda adalah memperluas, meningkatkan serta menentukan ketrampilan untuk membentuk kemampuan kepada siswa sebagai bekal untuk terjun ke lapangan sesuai program studi pilihannya.

Program Pendidikan Sistem Ganda juga memiliki berbagai tujuan lainnya yang bermanfaat bagi siswa. Perencanaan Program Pendidikan Sistem Ganda merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional mengenai sasaran dan tujuan. Program Pendidikan Sistem Ganda harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan sumber daya serta potensi yang ada.

Berdasarkan Karakteristik dan sistem PSG di SMK N 1 Buduran, tujuan sistem pendidikan ini yaitu antara lain:

1. Melahirkan tenaga kerja profesional dengan pengetahuan yang luas, keterampilan dan keahlian yang matang, dan etos kerja yang baik sesuai dengan bidang industri tertentu.
2. Mengembangkan dan memperkuat sistem link and match untuk sumber daya manusia yang kompeten.
3. Terus berinovasi dalam efisiensi proses pengajaran dan pelatihan kerja berkualitas profesional.
4. Mengakui bahwa pengalaman kerja merupakan bagian dari proses pembelajaran.
5. Meningkatkan mutu pendidikan kejuruan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran :

"tujuan dari PSG di SMK ini ada 5 mbak, yang pertama yaitu bagaimana PSG ini mampu melahirkan tenaga kerja profesional dengan pengetahuan yang luas, kemudian selalu berinovasi dalam efisiensi proses pengajaran dan pelatihan kerja yang berkualitas profesional, dan meningkatkan mutu pendidikan kejuruan, menambah pengalaman kerja dari siswa, dan yang terakhir yaitu mengembangkan dan memperkuat kerja sama dengan DU/DI"

Pernyataan senada juga dikatakan oleh guru pendamping yang menyatakan bahwa :

Tujuan ini akan tercapai dengan adanya kerja sama dengan DU/DI. Cara menjalin kerja sama dengan dunia industri atau dunia usaha yaitu mengadakan MoU yang didalamnya tertuang perjanjian kerja sama yang diperbarui setiap pelaksanaan prakerin. Ada beberapa perjanjian yang disepakati bersama seperti penerimaan peserta prakerin di DU/DI yang sudah ditentukan, DU/DI bersedia melakukan uji kompetensi bagi siswa yang telah melaksanakan prakerin dan pelatihan bagi guru produktif

Pada tujuan pertama dari sistem PSG di SMK N 1 Buduran, yaitu melahirkan tenaga kerja profesional dengan pengetahuan yang luas, keterampilan dan keahlian yang matang, dan etos kerja yang baik sesuai dengan bidang industri tertentu, oleh karena itu peserta diberikan pembekalan sebelum penerjunan ke DU/DI. Dalam pembekalan disampaikan mengenai gambaran umum PSG, agenda kegiatan, sistem penilaian, dan pelaporan. Di samping itu peserta juga diberikan buku agenda kegiatan selama PSG. Pembekalan secara umum disampaikan oleh guru pembimbing.

Dari hasil wawancara oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran yang menyatakan bahwa:

“Sebelum PSG siswa memperoleh pengetahuan dari pelajaran yang didapat, dari pengetahuan itu sewaktu PSG mutu otomatis bertambah karena banyak ditemukan hal-hal yang baru yang belum pernah didapatkan di sekolah. Dari pengetahuan yang didapat itu dapat memunculkan keterampilan yang baru dan keterampilan yang dimiliki akan lebih ahli karena langsung menggunakan peralatan yang lebih lengkap dan memadai. Dengan bekal teori itu, keterampilan yang bagus dan luwes akan seiring jalan.” Diharapkan Siswa sebelumnya dapat bekal sebelum PSG, saat PSG disana yang lebih ditunjang dengan peralatan yang lebih memadai dan lebih kompleks pekerjaan yang harus dilakukan, maka otomatis kemampuan, keterampilan, dan pengetahuannya diperlukan untuk pandangan dan bekal saat PSG”

Pendapat lain datang dari siswa yang mengikuti PSG:

“Kita menyesuaikan dari perusahaannya, kita memperhatikan bidang yang ditangani masing-masing juga, disana juga banyak departemen yang belum di dapat kan di sekolah, jadi kita juga harus mudah menerima pelajaran ditambah. Upaya yang dilakukan pertama, kita harus memahami detail pekerjaan yang kita hadapi, kita cari akarnya untuk mengembangkan kemampuan kita. Ada pekerjaan yang mudah dipahami tapi juga ada yang agak sukar, tapi yang penting ada kemauan dari diri untuk memahami pekerjaan itu. Cara menerapkannya sambil ngalir, nanti dibantu pendamping disana jadi ada pengarahannya ga asal langsung kerjain aja. Kita udah punya dasar pengetahuannya jadi tinggal sesuaikan sama lapangannya aja dan bertanya juga sama pendamping. Untuk keseluruhan, dengan adanya program PSG ini mampu meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan kami”

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk melahirkan tenaga kerja profesional dengan pengetahuan yang luas, keterampilan dan keahlian yang matang, dan etos kerja yang baik sesuai dengan bidang industri tertentu, sesuai dengan tujuan PSG. Dalam pelaksanaan di lapangan saat PSG, terlaksana ataupun terpenuhi disesuaikan dengan tujuan awal sebelum keberangkatan PSG di lapangan. Siswa selama di sekolah telah dibekali berbagai ilmu bukan hanya teori tetapi langsung praktek di lapangan, akan tetapi walaupun medan yang di berikan saat praktek di lapangan dengan saat prakerin berbeda, tetapi setidaknya sudah memiliki bekal banyak. Perbedaan yang mencolok hanya pada penggunaan alat lebih memadai, namun semua itu juga sudah diketahui oleh siswa tentang cara penggunaannya walaupun saat PSG menjadi pertama kalinya untuk siswa.

Pelaksanaan pendidikan sistem ganda atau prakerin sangat erat kaitannya dengan kinerja humas, salah satunya mengenai prosedur dalam pelaksanaan Prakerin. Pelaksanaan Program PSG di SMK Negeri 1 Buduran menggunakan prosedur yang disusun oleh bidang humas sebagai berikut.

- 1) Pendataan institusi pasangan
- 2) Penyusunan MoU dengan DU/DI
- 3) Sosialisasi prakerin kepada orang tua siswa
- 4) Persiapan lokasi tempat prakerin
- 5) Pembekalan peserta prakerin
- 6) Pelaksanaan PSG
- 7) Monitoring
- 8) Bimbingan penyusunan laporan
- 9) Penerbitan sertifikat

Prosedur PSG di atas merupakan langkah-langkah yang dilalui oleh bidang humas dalam pelaksanaan PSG di SMK Negeri 1 Buduran. Pendataan institusi pasangan merupakan upaya mendata DU/DI yang sesuai jurusan yang ada di SMK Negeri 1 Buduran serta penyesuaian jumlah DU/DI dan siswa yang akan melakukan PSG. Sebagai bidang yang mempunyai tugas tersebut, bidang humas mencari institusi pasangan yang bersedia menerima peserta prakerin. Bidang humas menyelenggarakan perjanjian kerja sama yang tertuang dalam MoU dengan DU/DI baik memperbarui maupun menyepakati yang baru.

Tugas dan tanggung jawab kedua belah pihak sebagai berikut:

- 1) Sekolah
 - a) Menyediakan fasilitas pendidikan
 - b) Mengajarkan keterampilan dasar
 - c) Menyediakan tenaga bimbingan dalam pelaksanaan prakerin
 - d) Menyiapkan peserta prakerin
- 2) DU/DI
 - a) menyediakan fasilitas praktek
 - b) melaksanakan pelatihan
 - c) bersama sekolah mengadakan uji kompetensi

Sosialisasi prakerin dilakukan kepada peserta didik dan orang tua masing-masing peserta didik. Upaya ini dilakukan sebagai media komunikasi antar sekolah dan orang tua agar Program PSG berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Sebelum siswa turun prakerin akan dilakukan pertemuan guru dan orang tua siswa. Dalam pertemuan ini

akan dibahas mengenai tempat dan anggaran yang akan digunakan selama Program PSG. Orang tua siswa akan diberikan kesempatan untuk memilih tempat prakerin dan pihak sekolah akan memberi pertimbangan.”

Sejalan dengan pendapat di atas, informan yang termaksud orang tua siswa memberi keterangan bahwa “sebelum Program PSG dilaksanakan, ada rapat di SMK untuk membahas biaya selama prakerin”.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui sosialisasi prakerin dilakukan sebagai langkah untuk meminimalisir masalah yang akan timbul pada saat pelaksanaan PSG/ prakerin. Oleh karena itu, kerja sama dari orang tua siswa sangat diperlukan selama prakerin berlangsung. Pendidikan sistem ganda akan dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dan telah disetujui oleh DU/DI dan orang tua siswa.

Selama pelaksanaan prakerin, akan dilakukan monitoring. Monitoring prakerin dilakukan oleh guru pembimbing yang datang ke lokasi prakerin untuk meninjau keadaan siswa. Monitoring juga berfungsi untuk melihat pelaksanaan prakerin di DU/DI. Monitoring peserta prakerin dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan selama masa prakerin. Monitoring dapat bertambah jika terjadi masalah pada peserta prakerin, baik masalah individual maupun masalah yang berkaitan dengan DU/DI. Sebagaimana pernyataan informan guru pendamping program PSG yang mengatakan bahwa

“monitoring dilakukan dua kali selama masa prakerin. Tetapi monitoring ini bisa dilakukan hingga tiga atau bahkan empat kali jika terjadi masalah pada peserta prakerin”.

Adapun data penyerapan kelulusan SMK Negeri 01 Buduran dalam 4 tahun terakhir dapat dijelaskan pada tabel 4. dibawah ini :

Tabel 3. Penyerapan Kelulusan SMK Negeri 01 Buduran tahun 2018-2021

Tahun	Jumlah Lulusan (org)	Penyerapan Kelulusan Tamatan SMK									
		Terserap di DU/DI		Belum Bekerja		Wirausaha		Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
2018	421	320	76	8	1,9	54	12,8	39	9,26	421	100
2019	411	317	77,1	17	4,1	41	9,9	36	8,75	411	100
2020	367	188	51,2	55	15	42	11,4	82	22,3	367	100
2021	403	228	56,6	39	9,7	45	11,2	91	22,6	403	100

Sumber : data sekolah SMK Negeri 01 Buduran (2022)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa jumlah lulusan SMK Negeri 01 Buduran yang terserap di DU/DI selama empat tahun terakhir mengalami fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa program sistem ganda yang dilakukan di SMK N 01 Buduran belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran :

“Memang dari segi tingkat lulusan yang terserap di dunia usaha dan dunia industry pada 4 tahun terakhir mengalami naik turun persentasenya, namun perlu diketahui pada tahun 2020 itu ada faktor pandemic covid 19 yang mengakibatkan program PSG di sekolah ini kurang maksimal, adanya PSBB dan PPKM yang diimbau oleh pemerintah membuat sekolah tidak bisa maksimal dalam menyelenggarakan PSG ini sehingga siswa tidak bisa tersalurkan dengan baik sesuai dengan jurusannya”

Hal senada juga dikuatkan oleh Guru pendamping Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran:

“Tujuan PSG di sekolah ini sesuai dengan visi misinya yaitu meningkatkan keserapan lulusan untuk bekerja di dunia usaha ataupun industry, kami kemarin di tahun 2020 ada kendala karena banyak rekanan tempat PSG yang biasa menerima kami, tidak bisa atau membatasi karena adanya covid 19, sehingga berdampak kelulusan yang terserap menjadi turun, namun pada tahun 2021 sudah mulai membaik dengan Kembali dibukanya dunia usaha bagi siswa sesuai jurusan, sehingga mampu meningkatkan presentase terserapnya lulusan di DU/DI”

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan Pencapaian tujuan atau hasil dari Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran masih belum optimal karena bersifat fluktuatif tingkat penyerapan kelulusan di DU/DI Faktor penentu terlaksanya program PSG pada SMK adalah kesediaan pihak DU/DI untuk menjadi pasangan dalam pelaksanaan kerja sama. Keberhasilan sekolah menjaring DU/DI untuk mau berkerja sama menjadi pasangan sangat tergantung pada kemampuan sekolah dalam mendekati, meyakinkan atau mempengaruhi program PSG pada DU/DI untuk ikut bertanggung jawab menangani program

Pendidikan sistem ganda di SMK Negeri 1 Buduran dilaksanakan selama tiga bulan di DU/DI yang telah ditentukan. Berikut hasil wawancara informan :

“Prakerin pada tahun sebelumnya dilaksanakan hanya satu bulan, tetapi Karena kebutuhan DU/DI dan perubahan pada kurikulum maka sekarang ditambah menjadi tiga bulan. Pelaksanaan prakerin ini dilakukan di tempat yang telah ditentukan pada masing-masing siswa.”

Sejalan dengan pendapat di atas, hasil wawancara informan dari pihak DU/DI mengatakan bahwa

“prakerin selama tiga bulan ini baru dilaksanakan satu kali dimulai dari tahun 2019”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa perubahan kurikulum sangat mempengaruhi waktu pelaksanaan prakerin. Adapun faktor lain yaitu kebutuhan dari DU/DI yang kemudian disepakati bersama. Pada tahun ajaran 2019/2020 pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 1 Buduran Selama Tiga Bulan. Pelaksanaan prakerin dalam jangka waktu tiga bulan memiliki tujuan positif untuk mengembangkan kompetensi bagi siswa yang telah mengikuti proses pendidikan dan pelatihan disekolah serta menerapkan ilmu yang di miliki di DU/DI

2. Efisiensi

Efisiensi Merupakan pemberian penilaian apakah kualitas suatu kinerja yang terdapat dalam implementasi sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi dalam pelaksanaan program bukan hanya berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan tetapi juga berkaitan dengan kualitas program, waktu pelaksanaan dan sumber daya yang digunakan. Hal ini disebabkan karena banyak program pemerintah secara faktual mampu terimplementasikan (ada hasil). Akan tetapi, dari segi waktu anggaran maupun kualitasnya jauh dari apa yang direncanakan. Dengan demikian, suatu program dapat dikatakan terimplementasikan dengan baik, apabila ada perbandingan terbaik antara kualitas program dengan biaya, waktu dan tenaga yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran :

“...tapi perlu diingat efisiensi juga tidak hanya dinilai dari pengeluarannya tapi juga hasil yang didapatkan.

Kalau untuk seminar baik untuk siswa maupun guru tidak ada, kita biasanya cuma melakukan pelatihan ya sambil pembelajaran itu bisa di kelas atau di lab atau waktu dipraktek di luar sekolah. Kalau untuk pembelajaran efisiensinya paling pemilihan tempat PSG harus disesuaikan kemampuannya juga, disesuaikan dengan bidangnya jangan memaksakan bidang yang tidak dikuasai nanti malah ujung-ujungnya repot sendiri entah yang minta gantilah apalah. Jadi siswa harus bisa menilai dan mengukur kemampuan dirinya sendiri. Selain disesuaikan sama kemampuannya, siswa juga harus mencari terlebih dahulu tempat PSG yang sesuai dengan keinginan mereka, nanti baru kita bantu kalau belum dapat juga.”

Hal senada juga dikuatkan oleh Guru pendamping Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran:

“Itu biasanya urusan guru jurusan masing-masing, biasanya ada diskusi antara siswa dengan guru, tapi semua dikembalikan ke siswanya lagi, guru hanya memberi pengarahan dan masukan saja serta menindak lanjuti dan menghubungkan dengan DU/DI yang diinginkan siswa.” “Prosedurnya mulai dari siswa berdiskusi dengan guru atau pihak jurusan, terus minta surat rekomendasi dari BKK terus diisi siswa bisa sendiri atau kelompok, kemudian dimintakan tanda tangan kepala jurusan, wks, humas, kaur, prakerin, terakhir kepala sekolah, setelah itu baru ditindak lanjuti ke DU/DI yang dituju. Setelah itu ya tinggal tunggu bulesan dari DU/DI biasanya lewat surat ataupun email.”

Pendapat lain disampaikan oleh salah satu siswa yang menyatakan:

“Disesuaikan dengan keinginan dulu nanti didiskusikan dengan teman atau guru, itu kita searching cari-cari informasi kemudian kita bisa memilih tempat PSG yang sesuai dengan kemampuan kita juga.” “Prosedurnya kalau saya dulu pertama kita ada seperti penawaran tempat dulu dengan teman-teman, kita mau berapa orang untuk satu tempatnya, setelah itu kita ajukan ke kepala jurusan kemudian diproses sampai atas ke perusahaan setelah perusahaan mengirimkan balasan dan setuju untuk berapa orangnya maka tempat prakerin didapatkan, tapi ada juga perusahaan yang menghubungi pihak sekolah untuk meminta siswa prakerin di tempatnya, nanti perusahaan mengajukan untuk dikirim berapa orang, tapi biasanya kalau yang seperti itu semua fasilitas bebas semua ditanggung perusahaan.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk efisiensi pembelajaran dengan adanya program PSG, dengan mengadakan pelatihan seperti seminar atau praktek sesuai porsi dan target dan memilih tempat PSG sesuai kemampuan dan keinginan. Dalam pelaksanaan di lapangan saat PSG, semua terlaksana ataupun terpenuhi disesuaikan dengan tujuan awal sebelum keberangkatan PSG di lapangan. Dalam melakukan efisiensi pembelajaran, walaupun tujuannya positif tetap saja harus diperhatikan terlebih dahulu dan didiskusikan bersama agar menghasilkan suatu program yang baik dan benar-benar bermanfaat untuk seluruhnya.

3. Kepuasan Kelompok Sasaran

Dampak secara langsung dari program yang dilakukan terhadap kelompok sasaran. Kriteria ini sangat menentukan bagi keikutsertaan dan respon warga masyarakat dalam mengimplementasikan dan mengelola hasil-hasil program tersebut. Tanpa adanya kepuasan dari pihak sasaran kebijakan, maka program tersebut dianggap belum berhasil

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMK Negeri 01 Buduran :

“Di dunia pendidikan, PSG ini memiliki peran penting dan strategis dalam mengembangkan kerjasama khususnya terhadap relevansi di dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan dengan dunia usaha dalam menyatakan tujuan, komitmen, dan sumber daya yang dimiliki antar pihak DU/DI, bentuk kemitraan yang baik yaitu bekerjasama sekolah dalam mengarahkan dan menyatakan semua komponen tersebut sehingga dalam melakukan kegiatan dapat dipertimbangkan risikonya dengan baik secara terbuka, rukun dan didasari dengan komitmen dan kepercayaan antar pihak. Untuk itu kemitraan dapat dikelola oleh sekolah ini dengan baik dan efektif dengan

pencapaian tujuan atas dasar kesepakatan mengenai rencana semula dengan memprioritaskan kegiatan atau hal-hal yang dianggap penting terlebih dahulu.”

Hal senada juga dikuatkan oleh Guru pendamping Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran:

Kami telah berupaya semaksimal mungkin untuk mensukseskan program PSG agar memiliki dampak positif bagi berbagai pihak, sesuai prinsip dasar program PSG di sekolah ini yaitu ada keterkaitan antara apa yang dilakukan di sekolah dan yang dilakukan di institusi pasangan sebagai rangkaian yang utuh, kemudian praktek keahlian di institusi pasangan merupakan proses belajar yang utuh, bermakna dan sarat nilai untuk mencapai kompetensi lulusan, ada kesinambungan proses belajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan, dan yang terakhir yaitu berorientasi pada proses disamping berorientasi kepada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan adanya kepuasan bagi pihak sekolah karena telah mampu menjadi institusi yang dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan-siswa sesuai dengan bidangnya, kemudian dari pihak dunia kerja/industry telah terbantu dengan adanya siswa yang mengikuti program PSG, serta siswa pun menjadi lebih terampil dan berprestasi sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah.

B. Faktor yang menjadi kendala Dalam pelaksanaan efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran

Faktor-faktor penghambat atau kendala pelaksanaan PSG di SMK N 1 Buduran antara lain yang pertama adalah keterbatasan mencari DU/DI yang representatif, tidak semua DU/DI memberikan pekerjaan/pelatihan kepada siswa prakerin sesuai kompetensi yang sekolah harapkan, hal ini terutama pada masa pandemic covid 19

Hal ini seperti dikatakan oleh guru pendamping Program PSG :

“Iya mbak, memang waktu PSBB atau PPKM covid tahun kemarin ada beberapa DU/DI yang sulit untuk memberikan pelatihan atau pekerjaan kepada siswa-siswi kami, alasan mereka karena mematuhi anjuran pemerintah untuk wfh, oleh karena itu kami kesulitan akan hal tersebut”

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa :

“Sebenarnya saya saat ini sudah waktunya untuk mengikuti program PSG namun saya masih belum menemukan tempat yang cocok, ada namun lokasinya jauh dari domisili saya, sehingga tidak diijinkan oleh orang tua saya, kesulitan ini sebenarnya saya harap sekolah mampu mengatasi atau memberikan solusi yang cepat sehingga saya bisa langsung terjun ke DU/DI”

Hambatan kedua adalah dari siswa sendiri, karakter siswa yang berbeda satu dengan yang lain juga turut berperan dalam penentuan etika siswa pada pelaksanaan prakerin. Hambatan ketiga adalah biaya, yang mana mayoritas orang tua siswa SMKN 1 Buduran Sidoarjo perekonomiannya menengah kebawah maka berpengaruh terhadap penentuan tempat prakerin. Hambatan keempat adalah belum maksimalnya evaluasi antara pihak SMK dengan DU/DI dari pelaksanaan prakerin.

2. Pembahasan

A. Efektivitas Kebijakan Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran

Keberhasilan pendidikan kejuruan di SMK Negeri 1 Buduran diukur dari tingkat keteserapan tamatan di dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut berbagai usaha dilakukan oleh SMK melalui peningkatan mutu pembelajaran. Dalam dunia pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: (1) Efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja (2) Efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan di dunia kerja. (3) Efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti di DU/DI (4) Efektif jika setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan ketrampilannya pada tingkat yang paling tinggi (5) Efektif untuk setiap profesi, jabatan, pekerjaan untuk setiap orang yang menginginkan dan memerlukan dan dapat untung (6) Efektif jika diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai/cocok dengan pekerjaan (7) Efektif jika gurunya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan. (8) Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut (9) Pendidikan Kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar / tanda-tanda pasar (10) Pembiasaan efektif pada siswa tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai (11) Isi diklat merupakan okupasi pengalaman para ahli (12) Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (Body of content) yang berbeda-beda satu dengan lainnya (13) Sebagai layanan sosial efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memerlukan (14) Pendidikan Kejuruan efisien jika metoda pengajarannya mempertimbangkan sifatsifat peserta didik (15) Pembiasaan efektif pada siswa tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai.

1. Pencapaian tujuan dan hasil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pencapaian tujuan atau hasil dari Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran masih belum optimal karena bersifat fluktuatif jika dilihat dari tingkat penyerapan kelulusan di DU/DI Faktor penentu terlaksananya program PSG pada SMK adalah kesediaan pihak DU/DI

untuk menjadi pasangan dalam pelaksanaan kerja sama. Keberhasilan sekolah menjangkau DU/DI untuk mau berkerja sama menjadi pasangan sangat tergantung pada kemampuan sekolah dalam mendekati, meyakinkan atau memposisikan program PSG pada DU/DI untuk ikut bertanggung jawab menangani program.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori Nakamura yang menunjukkan bahwa Pencapaian tujuan atau hasil merupakan suatu yang mutlak bagi keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan. Meskipun kebijakan telah dirumuskan dengan baik oleh orang-orang yang ahli di bidangnya dan juga telah diimplementasikan, namun tanpa hasil seperti yang diharapkan, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut tidak berhasil atau gagal. Hal ini karena pada prinsipnya suatu kebijakan atau suatu program dibuat untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Tanpa adanya hasil yang dapat diukur, dirasakan, maupun dinikmati secara langsung oleh warga masyarakat, maka program tersebut tidak ada artinya.

Adanya pandemic Covid 19 membuat jumlah lulusan yang terserap di dunia usaha atau industry tidak banyak, karena aspek ekonomi dan sosial dibatasi, agar meminimalisir penyebaran covid 19 sehingga membuat kegiatan PSG maupun lulusan yang terserap menjadi menurun. Namun di tahun 2021 dengan angka kejadian covid 19 yang menurun, program PSG Kembali aktif dan jumlah lulusan juga bertambah, serta keterlibatan dunia usaha dan industry juga meningkat [9]

2. Efektivitas

1 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi pembelajaran dengan adanya program PSG, dengan mengadakan pelatihan seperti seminar atau praktek sesuai porsi dan 2 get dan memilih tempat PSG sesuai kemampuan dan keinginan. Dalam pelaksanaan di lapangan saat PSG, semua terlaksana ataupun terpenuhi disesuaikan dengan tujuan awal sebelum keberangkatan PSG di lapangan. Dalam melakukan efisiensi pembelajaran, walaupun tujuannya positif tetap saja harus diperhatikan terlebih dahulu dan didiskusikan bersama agar menghasilkan suatu program yang baik dan benar-benar bermanfaat 2 untuk seluruhnya

Hasil ini sejalan dengan teori Nakamura bahwa Efisiensi merupakan pemberian penilaian apakah kualitas suatu kinerja yang terdapat dalam implementasi sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi dalam pelaksanaan program bukan hanya berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan tetapi juga berkaitan dengan kualitas program, waktu pelaksanaan dan sumber daya yang digunakan. Hal ini disebabkan karena banyak program pemerintah secara faktual mampu terimplementasikan (ada hasil). Akan tetapi, dari segi waktu anggaran maupun kualitasnya jauh dari apa yang direncanakan. Dengan demikian, suatu program dapat dikatakan terimplementasikan dengan baik, apabila ada perbandingan terbaik antara kualitas program dengan biaya, waktu dan tenaga yang ada

3. Kepuasan kelompok sasaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kepuasan bagi pihak sekolah karena telah mampu menjadi institusi yang dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan siswa sesuai dengan bidangnya, kemudian dari pihak dunia kerja/ industry telah terbantu dengan adanya siswa yang mengikuti program PSG, serta siswa pun menjadi lebih terampil dan berpengalaman sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah

Hasil ini sesuai dengan teori Nakamura yang menjelaskan bahwa Kepuasan kelompok sasaran merupakan dampak secara langsung dari program yang dilakukan terhadap kelompok sasaran. Kriteria ini sangat menentukan bagi keikutsertaan dan respon warga masyarakat dalam mengimplementasikan dan mengelola hasil-hasil program tersebut. Tanpa adanya kepuasan dari pihak sasaran kebijakan, maka program tersebut dianggap belum berhasil

B. Faktor yang menjadi kendala Dalam pelaksanaan efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan di SMK dan pelatihan di Industri yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai profil kompetensi yang baku dan laku dipasar tenaga kerja. Di sekolah siswa mempelajari bekal dasar yang bersifat teoritik dan ketrampilan kejuruan dasar. Di lembaga atau perusahaan pasangan, siswa berlatih dengan cara yang benar dan melakukan hal-hal yang nyata dan praktis yang hasilnya akan dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Secara teoritis, PSG ini merupakan suatu proses pendidikan keahlian profesional yang memadukan sistematis antara program pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung pada dunia kerja dan terarah untuk tingkat keahlian profesional tertentu.

Faktor penentu terlaksananya program PSG pada SMK adalah kesiadaan pihak DU/DI untuk menjadi pasangan dalam pelaksanaan kerja sama. Keberhasilan sekolah menjangkau DU/DI untuk mau berkerja sama menjadi pasangan sangat tergantung pada kemampuan sekolah dalam mendekati, meyakinkan atau memposisikan program PSG pada DU/DI untuk ikut bertanggung jawab menangani program tidak hanya sekolah melainkan industri dan pemerintah terkait harus banyak membantu.

Kendala yang utama adalah belum optimalnya peran serta dunia usaha/industry dalam mensukseskan PSG. Pada hal, dunia usaha/industry sebagai mitra dunia pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan dunia pendidikan dalam pelaksanaan PSG. Di samping itu, secara kuantitas masih banyak SMK yang belum melaksanakan PSG sesuai dengan konsep yang benar, sedangkan yang terjadi adalah pelaksanaan PSG dengan

"tradisional" seperti halnya sistem magang/PKL yang biasa dilakukan. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya "guide" sebagai penuntun penyelenggaraan PSG di SMK seperti yang diharapkan.

Faktor kendala lain ialah kurangnya komunikasi peserta didik peserta PSG dengan pembimbing. Pembimbing dari industri sering sibuk dengan pekerjaan utama mereka. Hal ini menyebabkan kurang komunikasi antara peserta didik PSG dengan pembimbingnya, sehingga pada awal-awal peserta didik PSG terjadi kesulitan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan. Seperti yang diungkapkan pembimbing dari sekolah, mengatakan bahwa sering terjadi hambatan peserta didik yang melakukan PSG di industri, yaitu kurangnya komunikasi mereka dengan pembimbing dari industri sehingga mereka sering kesulitan berkenaan dengan pekerjaan yang diberikan, kadang-kadang komunikasi pembimbing dari DU/DI dengan peserta didik PSG kurang yang dikarencanakan kesibukan pekerjaan utama mereka. Sering terjadi keterlambatan dalam memberikan nilai. Kendala dibidang penilaian, terjadi pada DU/DI yaitu keterlambatan nilai yang diterima oleh pihak sekolah dari pembimbing DU/DI. Keterlambatan nilai dari pembimbing ini berdampak pembuatan sertifikat PSG juga ikut terlambat. [10]

Hanya dengan melalui PSG yang berkesinambungan peserta didik akan memahami kaitan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan materi praktek di industri. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kerjasama dengan industri dalam rangka pendidikan dan pelatihan. Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa antara dunia usaha atau industri dan sekolah menengah kejuruan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas lulusan. Namun pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan sistem ganda belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. SMK yang ada belum secara optimal menjalankan misinya dengan baik. Ini dapat dilihat dari beberapa hasil temuan atau penelitian seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1996) menenggarai terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Prakrin (Praktek Kerja Industri), yaitu: 1) keragaman kondisi geografis; 2) keragaman tingkat kesiapan dan kemajuan SMK; 3) keragaman program SMK; 4) belum adanya alokasi biaya pengembangan sumber daya manusia di industri; 5) belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang baku pada industri; 8) belum dimilikinya persepsi bahwa PSG atau Praktek Kerja Industri dapat menguntungkan industri yang bersangkutan; dan 7) belum dimilikinya kesadaran oleh industri tentang peningkatan efisiensi, keefektifan dan kualitas.

Dalam meningkatkan kompetensi siswa, masih banyak kendala yang ikut menentukan, diantaranya daya tampung siswa pada DU/DI untuk menerima siswa masih terbatas sehingga tidak semua siswa SMK dapat ditampung dalam praktek kerja industri sesuai dengan bidangnya. Bila tempat praktek yang mereka peroleh, faktor instruktur belum memiliki program sesuai dengan harapan kurikulum, dan kurangnya metodologi yang dimiliki industri dalam memberikan bimbingan tentang pengetahuan sikap, dan perilaku kerja profesional.

Selain faktor DU/DI, kendala juga dapat bersumber dari pihak sekolah antara lain partisipasi kepala sekolah, guru pembimbing PSG atau prakrin, bimbingan penyuluhan kejuruan, motivasi siswa, komite sekolah, dan lingkungan sekolah, kurangnya pengetahuan dasar, penggunaan fasilitas praktek di sekolah, dana, orang tua, latar belakang siswa, dan lingkungan siswa. Kesemuanya ini apabila tidak mendukung sesuai dengan target yang diharapkan akan dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kompetensi kejuruan lulusan SMK.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian diatas mengenai Efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran dan menyadinkan dengan kenyataan di lapangan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran meliputi Pencapaian tujuan atau hasil dari Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 01 Buduran masih belum optimal karena bersifat fluktuatif jika dilihat dari tingkat penyerapan kelulusan di DU/DI, kemudian aspek efisiensi pembelajaran dengan adanya program PSG, dengan mengadakan pelatihan seperti seminar atau praktek sesuai porsi dan target dan memilih tempat PSG sesuai kemampuan dan keinginan. Dalam pelaksanaan di lapangan saat PSG, semua terlaksana ataupun terpenuhi disesuaikan dengan tujuan awal sebelum keberangkatan PSG di lapangan. Dalam melakukan efisiensi pembelajaran, walaupun tujuannya positif tetap saja harus diperhatikan terlebih dahulu dan didiskusikan bersama agar menghasilkan suatu program yang baik dan benar-benar bermanfaat untuk seluruhnya. Dan yang terakhir aspek kepuasan kelompok sasaran menunjukkan bahwa adanya kepuasan bagi pihak sekolah karena telah mampu menjadi institusi yang dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan siswa sesuai dengan bidangnya, kemudian dari pihak dunia kerja/industry telah terbantu dengan adanya siswa yang mengikuti program PSG, serta siswa pun menjadi lebih terampil dan berpengalaman sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah.
2. Faktor yang menjadi kendala Dalam pelaksanaan efektivitas Program Pendidikan Sistem Ganda Di SMK Negeri 01 Buduran keterbatasan mencari DUDI yang representatif, tidak semua DUDI memberikan

pekerjaan/pelatihan kepada siswa prakerin sesuai kompetensi yang sekolah harapkan dan karakter siswa yang berbeda satu dengan yang lain juga turut berperan dalam penentuan etika siswa pada pelaksanaan prakerin

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesainya penulisan skripsi penelitian ini saya sangat mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Seluruh Ibu/Bapak Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang turut memberikan bimbingan serta pengarahan selama penulis sedang melakukan penelitian skripsi dan menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Kedua orang tua penulis dan keluarga yang telah memberikan doa, nasihat serta memberikan dukungan terhadap penulis.
3. Seluruh teman penulis yang turut memberikan dukungan serta motivasi terhadap penulis selama penulis sedang melakukan penelitian skripsi dan menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

- [1] Effendy, Mubadjir, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* Jakarta: 2017, Cet-2.
- [2] Djojonegoro, Wardiman. (2018). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat PMK.
- [3] Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- [4] Nakamura, Robert. T dan Frank Smallwood (1980). *The Politics of Policy Implementation*, New York: St Martin Press.
- [5] Bungin, Burhan. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers..
- [6] Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [7] Sugiarto, Eko. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- [8] Miles, M.B, Huberman, A.M. dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohidi, UI-Press.
- [9] Halim, Abdul, Solahuddin Arsyad, 2021. *Efektivitas Dan Efisiensi Penggunaan Prakerin SMK Perhotelan Di Operasional AZZA Hotel Palembang (Sumatera Selatan)*, Seminar Hasil Penelitian Vokasi (SEMHAVOK) ISSN: 2654-5438
- [10] Miharja, Tommy Eka, Abd. Rahman A. Ghani, 2017, *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Di Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi Sari Farma Depok, Skripsi Universitas Muhammadiyah. Prof. DR. Hamka*

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	4%
	www.infodiknas.com Internet Source	3%
3	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	3%
4	xcontohmakalah.blogspot.com Internet Source	3%
5	jurnal.ideaspublishing.co.id Internet Source	3%
6	radarjember.jawapos.com Internet Source	2%
7	docplayer.info Internet Source	1%

